




Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Tanaman Obat Keluarga

Setiyo Budi Santoso[✉], Heni Lutfiyati, Tiara Mega Kusuma
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

[✉] sb@unimma.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4044>

Abstrak

Potensi alam Desa Purwodadi (Kecamatan Tembarak, Temanggung) berupa lahan yang subur belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut merupakan modal penting dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Tim pelaksana mendorong masyarakat untuk mengelola tanaman obat berbasis pemanfaatan tanah pekarangan rumah. Tujuan Kegiatan ini adalah memberdayakan masyarakat menuju kemandirian dalam penyediaan bahan swamedikasi berbasis tanaman obat tradisional. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan tanaman obat merupakan upaya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) kepada masyarakat. Masyarakat memperoleh dampak langsung berupa ketersediaan alternatif bahan swamedikasi ringan untuk anggota keluarga. Pada sisi iptek, masyarakat memiliki keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan toga untuk swamedikasi sesuai *evidence based medicine*. Program ini merupakan pilot Project untuk masyarakat menuju pengelolaan kampung biofarmaka. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi: sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan gotong royong pendirian tanaman obat adalah bukti komitmen mitra mewujudkan kemandirian swamedikasi berbasis tanaman obat. Dalam jangka panjang, masyarakat yang telah mapan dalam penggunaan tanaman obat secara mandiri, perlu memperoleh pendampingan dalam pengukuran hasil terapi. Berkaitan dengan upaya peningkatan nilai ekonomi masyarakat, keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diarahkan dengan edukasi pemanfaatan limbah hasil olahan tanaman obat.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat partisipatif; Swamedikasi; Toga; Kebun obat

1. Pendahuluan

Desa Purwodadi seluas 290 Hektar. Lokasi desa berada di Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Teritorial Desa di sebelah utara berbatasan dengan Desa Menggoro, sebelah timur (Desa Kacepit), sebelah selatan (Desa Selopampang), dan sebelah barat (Desa Tawang Sari). Mata pencaharian mayoritas penduduk sebagai petani tradisional. Aktivitas pertanian belum memanfaatkan keterbauran teknologi dan sistem modern. Potensi ekonomi komoditas pertanian/ perkebunan berupa jagung, kacang tanah, kacang Panjang, ubi kayu, ubi jalar, cabe, tomat, terong, sawi, kubis dan buncis.

Warga masyarakat Desa Purwodadi telah memanfaatkan pekarangan rumah dengan berbagai jenis sayuran dan tanaman hias. Pemanfaatan sayuran dari lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Tanaman hias di pekarangan rumah

sebagai fungsi estetika. Namun belum ada pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun tanaman obat keluarga (Toga).

Pemanfaatan pekarangan sebagai kebun toga mempunyai sejumlah keuntungan. Kebun toga menunjang ketersediaan obat herbal untuk mengatasi masalah kesehatan (penyakit ringan) sehari-hari. Sejumlah tanaman juga merupakan bahan baku rempah-rempah dalam kebutuhan bumbu pangan. Tanaman pada kebun toga juga menunjang fungsi estetika (dekorasi) pekarangan rumah. Pengelolaan kebun toga dalam skala besar memberikan manfaat secara ekonomis.

Mayoritas masyarakat Desa Purwodadi belum memiliki pengetahuan yang optimal tentang manfaat kebun Toga. Sebagian diantaranya telah menggunakan tanaman dalam swamedikasi ringan. Namun praktek penggunaannya hanya berdasarkan pendapat teman atau tetangga. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan aturan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Penggunaan secara berlebihan akan memberikan efek toksik yang akan membahayakan bagi masyarakat. Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan penggunaan tanaman obat dalam swamedikasi berdasarkan evidence based practice (swamedikasi berbasis bukti).

Potensi alam Desa Purwodadi berupa lahan yang subur belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut merupakan modal penting dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Tim pelaksanaan mendorong masyarakat untuk mengelola toga berbasis pemanfaatan tanah pekarangan rumah. Kegiatan ini merupakan upaya memberdayakan masyarakat menuju kemandirian dalam penyediaan bahan swamedikasi berbasis tanaman obat tradisional. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa purwodadi, Kabupaten Temanggung adalah Masyarakat belum memiliki motivasi dalam memanfaatkan pekarangan sebagai kebun toga, belum memiliki pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan berbagai macam tanaman obat dan belum memiliki keterampilan dalam pengelolaan kebun toga.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat (*participatory rural apraissal*). Proses ini melibatkan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagaimana berikut:

- a. Identifikasi masalah dan potensi kelompok masyarakat.
Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyelenggarakan diskusi dengan kelompok masyarakat Desa Purwodadi, yang terdiri dari unsur pemerintah desa, tim penggerak PKK, dan komunitas pemuda desa. Forum diskusi menampung berbagai informasi yang disampaikan oleh kelompok masyarakat. Pada tahap ini tim pelaksana menginventarisir berbagai permasalahan dan potensi berdasarkan seluruh informasi tersebut.
- b. Perumusan masalah dan penetapan prioritas
Tim pelaksana mengajak kelompok masyarakat (unsur pemerintah desa, tim penggerak PKK, dan komunitas pemuda) untuk menetapkan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan selama 4 bulan.

c. Pengumpulan dan penetapan alternatif penyelesaian masalah

Tim pelaksana mengajak kelompok masyarakat (unsur pemerintah desa, tim penggerak PKK, dan komunitas pemuda) dalam kegiatan pengumpulan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Alternatif penyelesaian masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Sosialisasi tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga.
- 2) Sosialisasi tentang manfaat, khasiat dan cara penggunaan tanaman obat untuk keperluan swamedikasi sehari-hari.
- 3) Pelatihan tata cara penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman obat.
- 4) Pendirian pusat kebun tanaman obat.
- 5) Pendampingan praktek kegiatan mengelola kebun tanaman obat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi Program

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah jenis tanaman yang dibudidayakan sendiri dan berguna untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tanaman obat selain digunakan sebagai rempahrempah atau bumbu dapur, juga dapat digunakan untuk obat. Selain itu, desa Nglegi merupakan salah satu desa yang memiliki pekarangan dan ladang yang luas, sehingga bisa ditanami berbagai macam TOGA. Hal inilah yang mendorong diadakannya sosialisasi, penyuluhan, dan praktek penanaman TOGA (Rahmawati et al., 2019).

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa (Gambar 1). Program kegiatan pengabdian masyarakat memperoleh dukungan dari pemerintah desa dan mitra setempat. Mitra siap berpartisipasi dalam pelaksanaan program.



Gambar 1. Tim pelaksana melakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat

3.2. Archive Motivation

Saat ini cukup banyak penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan adanya efek farmakologi suatu bahan alam. Selain membuktikan efeknya secara ilmiah, penelitian tersebut juga melindungi masyarakat jangan sampai masyarakat mengkonsumsi suatu bahan alam yang diyakini dapat mengobati suatu penyakit tetapi ternyata tidak mempunyai efek apapun terhadap penyakit yang ia derita (Harjono et al., 2017).

Bertujuan untuk memotivasi mitra agar memiliki kesadaran penuh terhadap urgensi pelaksanaan program ini. tim pelaksana memaparkan potensi desa yang belum

dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kesehatan dan perekonomian melalui potensi alam dan sumber daya manusia. Keyakinan mitra terhadap kemanjuran obat yang mereka konsumsi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat pada masyarakat (Santoso et al., 2020).

3.3. Simulasi Penerapan Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia

Kegiatan ini diikuti oleh 51 peserta (Gambar 2). Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi dasar tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (KMK RI no HK.01.07/MENKES/ 187/ 2017. Materi meliputi: a) pengenalan tata nama tanaman; b) khasiat tanaman; c) bagian tanaman yang digunakan; d) dosis penggunaan; d) cara penggunaan dan pembuatan ramuan; e) peringatan efek samping. Selain pentingnya informasi khasiat, peserta perlu memiliki kewaspadaan tentang potensi efek samping yang muncul akibat interaksi antar obat akibat duplikasi terapi (Santoso & Azalea, 2018). Peserta antusias mengikuti kegiatan ini. Setelah pemaparan materi, peserta memberikan respon berupa pertanyaan kepada pemandu simulasi.



Gambar 2. Simulasi penerapan formulasirum ramuan obat tradisional

3.4. Latihan Mengelola Tanaman Obat

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Gambar 3). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat di pot atau di lahan sekitar rumah, dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga (Nurdiwaty et al., 2017).



Gambar 3. Latihan pengelolaan tanaman obat

Tim pelaksana memberikan pelatihan kepada mitra untuk memberikan bekal keterampilan dalam mengelola tanaman obat. Pembekalan keterampilan mencakup kemampuan a) mengenali, b) menanam, c) merawat, d) memanen dan e) mengolah hasil panen secara sederhana terhadap tanaman obat.

3.5. Pendirian kebun tanaman obat

Kelompok TOGA di Dusun Warak Kidul dan dusun Gabahan VI adalah kelompok tani rintisan di Desa Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, yaitu suatu wilayah yang dekat dengan perkotaan namun kondisi masyarakatnya masih membutuhkan pembinaan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok TOGA di dua dusun tersebut adalah penanaman tanaman sayuran di antaranya gambas, kacang panjang, terong dan cabe ([Gambar 4](#) dan [Gambar 5](#)). Tokoh masyarakat menyarankan penanaman TOGA untuk mendukung kesehatan warga, namun anggota kelompok TOGA lebih berminat pada tanaman sayuran agar dapat sekaligus dipanen untuk keperluan penyediaan pangan sehari-hari. Istilah TOGA identik dengan sediaan jamu yang berasal dari tanaman obat yang berasa pahit, tidak memiliki nilai estetika dan tidak enak dikonsumsi, sehingga pengembangannya masih terbatas karena kurang diminati. Masyarakat belum menyadari bahwa sayuran dan bumbu dapur juga merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. Eksplorasi manfaat dan pengolahan produk sayuran dan bumbu dapur dapat meningkatkan motivasi masyarakat bertanam TOGA sehingga dapat lebih mandiri pangan, ekonomi, dan kesehatan ([Febriansah, 2017](#)).



Gambar 4. Pendirian kebun tanaman obat



Gambar 5. Kebun Tanaman Obat Keluarga

Pendirian pusat kebun tanaman obat melibatkan mitra ibu PKK. Kegiatan ini dibantu oleh komunitas pemuda desa setempat. Kebun TOGA percontohan ini dibuat di lahan seluas 14 x 2 m². Kebun terdiri dari 3 lajur bedeng. Setiap lajur terdiri dari dua baris tanaman yang memanjang. Tanah yang digunakan sebagai media tanaman, ditutup dengan plastik mulsa. Pemberian plastik bertujuan untuk menjaga kelembaban tanah dan menghindari tumbuhnya gulma pengganggu tanaman obat.

Kebun tanaman obat memiliki 73 tanaman yang mencakup 37 varietas. Setiap tanaman memiliki label identitas dalam Bahasa Indonesia dan Latin. Hasil pengamatan kami selama 60 hari menunjukkan bahwa seluruh tanaman dapat tumbuh dengan baik kecuali tempuyung (*shoncus arvensis*). Kebun tanaman obat ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pusat determinasi tanaman obat keluarga. Seluruh tanaman yang ada pada kebun tersebut merupakan referensi bagi masyarakat yang akan mengelola tanaman obat secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing ([Gambar 6](#)).



Gambar 6. Contoh tanaman obat dengan nama Indonesia dan nama latin

Kegiatan gotong royong pendirian tanaman obat adalah bukti komitmen mitra mewujudkan kemandirian dalam swamedikasi berbasis tanaman obat. Dalam jangka panjang, masyarakat yang telah mapan dalam penggunaan tanaman obat secara mandiri, khususnya orang-orang dengan komplikasi penyakit, perlu memperoleh pendampingan dalam pengukuran hasil terapi seperti parameter kualitas hidup (Santoso et al., 2017). Berkaitan dengan upaya peningkatan nilai ekonomi masyarakat, keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diarahkan dengan edukasi pemanfaatan limbah hasil olahan tanaman obat (Santoso et al., 2021).

4. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan Bagi Masyarakat di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung berlangsung selama 4 bulan. Masyarakat memiliki potensi sikap gotong royong dan kebersamaan, hal ini terbukti dengan keberhasilan masyarakat dalam mendirikan kebun tanaman obat desa. Pengelolaan kebun tanaman obat diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat

Daftar Pustaka

- Febriansyah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Berdikari*, 5(2).
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 3(1).
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S. P., Tohari, A., & Solikah, M. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 20-27.
- Rahmawati, A. I. E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). Sosialisasi, penyuluhan, penanaman, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3).
- Santoso, S. B., & Azalea, M. (2018). Potensi Interaksi Antibiotik dengan Obat Penyerta pada Peresepan Pasien ISPA Dan PPOK. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 9(1).

- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., Prasadha, R. I., Ratnafuri, S., & Azzahra, K. A. (2020). What do patients with HIV-infection perceive and know regarding to antiretrovirals? An exploration among participants undergoing controlled-therapy. *Technology Reports of Kansai University*, 62(04).
- Santoso, S. B., Margowati, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Pudyawati, E., & Prihatiningtyas, S. (2021). Pengelolaan Sampah Anorganik Sebagai Upaya Pemberdayaan Nasabah Bank Sampah. *Community Empowerment*, 6(1).
- Santoso, S. B., Perwitasari, D. A., Faridah, I. N., & Kaptein, A. A. (2017). Hubungan Kualitas Hidup Dan Persepsi Pasien Tentang Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Komplikasi. *Pharmaciana*, 7(1). <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.4699>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
